

**TRADISI MERTI DUSUN DI NDARI, PAKEM:
STUDI PERBANDINGAN PANDANGAN TOKOH
NU DAN MUHAMMADIYAH PAKEM**



**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN
HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-
SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM
ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**OKTAVIA PUSPITA RAHMA
NIM : 19103060056**

PEMBIMBING:

**Dr. H. FUAD MUSTAFID, M.Ag.
NIP : 19770909 200912 1 003**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025 M/1446 H**

ABSTRAK

Tradisi Merti Dusun merupakan salah satu warisan budaya yang tetap terjaga di tengah masyarakat Dusun Ndari, Pakem, Sleman, sebagai wujud ungkapan syukur atas keberkahan hasil panen dan terpeliharanya keselamatan desa. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti kenduri, tabur bunga, pembakaran dupa, dan penggunaan kostum khusus. Namun, dalam praktiknya masih terdapat persoalan, yaitu sebagian aspek tradisi dipandang mengandung banyak nilai budaya dan sosial, sementara sebagian lain dikhawatirkan mengandung praktik animisme atau keyakinan yang bertentangan dengan akidah Islam. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan tokoh agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dan argumentasi tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kecamatan Pakem terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis-komparatif. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan normatif-empiris, menggunakan teori ‘urf sebagai pisau analisis. Data penelitian terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung pelaksanaan tradisi Merti Dusun serta wawancara mendalam dengan tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Pakem, dan data sekunder berupa literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu mendeskripsikan fakta lapangan kemudian membandingkan pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah, untuk selanjutnya dianalisis dalam kerangka teori ‘urf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh NU menilai dalam tradisi Merti Dusun terdapat praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti nilai syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial, tetapi juga mengakui adanya bagian yang keliru dan tidak sejalan dengan akidah sehingga harus ditinggalkan. Tokoh Muhammadiyah pun berpendapat serupa dengan lebih tegas menolak praktik yang mengandung syirik atau *tasyabuh*, sekaligus mengakui adanya aspek positif yang dapat dipertahankan. Dengan demikian, meskipun berbeda dalam cara menyikapi, kedua tokoh sama-sama menegaskan bahwa tradisi Merti Dusun memuat unsur yang benar dan bermanfaat untuk dilestarikan, serta unsur yang salah dan harus diperbaiki sesuai tuntunan Islam.

Kata Kunci: Merti Dusun, Tradisi Lokal, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah.

ABSTRACT

The Merti Dusun tradition is one of the cultural heritages preserved by the community of Ndari Hamlet, Pakem, Sleman, as an expression of gratitude for the blessings of harvest and the preservation of the village's safety. This tradition includes various activities such as communal feasts (*kenduri*), flower scattering, incense burning, and the use of special costumes. However, in practice, several issues arise: some aspects of the tradition are considered to contain cultural and social values, while others are suspected of involving animistic practices or beliefs that contradict Islamic creed. This has led to differing views among religious leaders. This study aims to examine the perspectives and arguments of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah leaders in Pakem District regarding the Merti Dusun tradition in Ndari Hamlet.

This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical-comparative character. The type of research is field research with a normative-empirical approach, using the theory of '*urf*' as the analytical framework. The data consist of primary data, obtained through direct observation of the Merti Dusun practices and in-depth interviews with NU and Muhammadiyah leaders in Pakem District, and secondary data, gathered from literature such as books, journals, scholarly articles, and relevant documents. Data collection techniques included observation and interviews, while the analysis employed a descriptive-comparative method, namely describing field findings, comparing the perspectives of NU and Muhammadiyah leaders, and subsequently analyzing them within the framework of '*urf*' theory.

The findings show that NU leaders acknowledge that the Merti Dusun tradition contains practices in line with Islamic teachings, such as gratitude, togetherness, and social solidarity, while also recognizing the presence of elements that are erroneous and inconsistent with Islamic creed, which therefore must be abandoned. Muhammadiyah leaders expressed a similar view but more firmly rejected practices containing *shirk* or *tasyabuh*, while likewise acknowledging the positive aspects that may be preserved. Thus, despite differences in emphasis, both NU and Muhammadiyah leaders affirm that the Merti Dusun tradition encompasses elements that are correct and beneficial to be maintained, as well as elements that are mistaken and must be corrected in accordance with Islamic guidance.

Keywords: Merti Dusun, Local Tradition, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1201/Un.02/DS/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI MERTI DUSUN DI NDARI, PAKEM: STUDI PERBANDINGAN PANDANGAN TOKOH NU DAN MUHAMMADIYAH PAKEM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OKTAVIA PUSPITA RAHMA
Nomor Induk Mahasiswa : 19103060056
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Fuad Mustafid, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6913f9da8703d

Pengaji I



Drs. Abd. Halim, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 690864cf75541

Pengaji II



Dr. Muhammad Anis Mashduqi, Lc., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 691309919b3b7

Yogyakarta, 17 Oktober 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 691427d08c19



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan pentunjuk dan mengrksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka-kamu selaku pembimbing berpendapat skripsi saudara:

Nama : Oktavia Puspita Rahma

NIM : 19103060056

Judul : Tradisi Merti Dusun Di Ndari, Pakem: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah Pakem

Sudah dapat diajukan kepada prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta seaga salah satu syarat dar memperoleh gelar sarjan strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera disidangkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Safar 1447 H

26 Agustus 2025 M

Pembimbing

FUAD MUSTAFID, M.Ag.
NIP : 19770909 200912 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktavia Puspita Rahma

NIM : 19103060056

Prodi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "TRADISI MERTI DUSUN DI NDARI, PAKEM: STUDI PERBANDINGAN PANDANGAN TOKOH NU DAN MUHAMMADIYAH PAKEM" adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan buka plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Safar 1447 H

16 Agustus 2025 M

Yang Menyatakan,



Oktavia Puspita Rahma

19103060056

MOTTO

“Perjuangan yang paling mulia adalah perjuangan melawan diri sendiri menuju kebaikan. Dan sebaik-baik bekal yang dibawa mati adalah akhlak yang terpuji.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu tercinta,

dari langkah kalian aku belajar arti bertahan.
dalam diam dan peluhmu,
ada doa yang tak pernah berhenti memelukku.
segala yang kupijak hari ini,
bermula dari cinta yang kalian tanam tanpa suara.

Mbak dan Adik,

kalian adalah cermin dari rumah yang kurindukan,
dari tawa kalian, aku belajar ringan,
dari sabar kalian, aku belajar pulang.
meski jarak kadang membentang,
namun kasih kalian tetap menjadi cahaya yang menuntun.

Para Dosen, guru-guruku,

lelahmu menjadi pijar dalam langkahku,
menyulut keberanian untuk terus mencari makna.

Sang *Phōs*,

kutemukanmu di antara angin
yang berbisik di puncak Olympus,
di sana para dewa menunduk pada lembutmu.
matamu, bak laut Aegea di sore hari—
tenang, tapi menyimpan bادai yang indah.
aku, pengembara dari jauh,
menyebutmu *phōs mou* — cahayaku.
karena dalam riuh dunia dan perjalanan panjangku,
aku belajar bahwa setiap langkahku
akhirnya selalu bermuara
padamu.

Allah SWT,

Engkaulah tempat segala kembali,
dalam setiap lelah dan syukurku.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa kedalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
س	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ڏ	Zal	ڙ	ze (dengan titik di atas)
ڙ	ra'	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
ڦ	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	es dan ye
ڦ	Sad	ڦ	es (dengan titik di bawah)
ڦ	Dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ڦ	ta'	ڦ	te (dengan titik di bawah)
ڦ	za'	ڙ	zet (dengan titik dibawah)
ڻ	'ain	'	koma terbalik di atas
ڻ	Gain	G	Ge
ڻ	Fa	F	Ef
ڻ	Qaf	Q	Qi
ڻ	Kaf	K	Ka
ڻ	Lam	L	'el
ڻ	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta`addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حَكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عَلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-Auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis

t atau h.

زَكَةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fitri
------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	فَعْلٌ	Fathah	Ditulis	A fa'ala
—	فَعْلٌ	Kasrah	Ditulis	I Žukira
—	فَعْلٌ	Dammah	Ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā

تَسْسَى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بَيْنَمَا	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
فَوْنٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اللَّتِنْ	ditulis	a'antum
لَنْ شَكْرَنْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf 1 (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penyusunan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذوی الفُرُوض	Ditulis	żawi al-Furūḍ
أهْل السُّنَّة	Ditulis	ahl as-Sunnah

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramadān al-laži unzila fih al-Qur'ān

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَارِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ

الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَلِّيْدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Tradisi Merti Dusun di Ndari, Pakem: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah Pakem”**. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang setia meneladani ajarannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan dalam proses akademik.

3. Ibu Vita Fitria, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab, yang telah memberikan penguatan akademik dan keilmuan selama masa studi.
4. Bapak Dr. H. Fuad Mustafid, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Hukum, yang telah membagikan ilmu, membentuk cara berpikir, dan menjadi bagian penting dari perjalanan intelektual penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta, sumber doa dan kekuatan sepanjang hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang tak terhitung.
7. Mbak dan adikku tersayang, yang senantiasa menjadi semangat dalam diam dan teman berbagi dalam setiap rasa. Terima kasih telah menjadi rumah yang hangat.
8. Dan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberi warna, dukungan, dan inspirasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kebaikan ke depan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah ilmu, serta berkontribusi bagi pengembangan keilmuan hukum Islam.

Yogyakarta, 22 Safar 1447 H
16 Agustus 2025 M

Penulis,



Oktavia Puspita Rahma



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori <i>Urf'</i>	13
B. Tradisi Merti Dusun	23
1. Pengertian Tradisi Merti Dusun.....	23
2. Sejarah Tradisi Merti Dusun	25
BAB III PRAKTIK TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN NDARI	31
A. Letak Geografis.....	31
B. Kondisi Pendidikan, Sosial Budaya, Ekonomi dan Keagamaan	33
1. Kondisi Pendidikan.....	33
2. Kondisi Sosial Budaya.....	34
3. Kondisi Ekonomi	37
4. Kondisi Keagamaan	38
C. Praktik Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	39
D. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Pakem terkait Praktik Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	44
1. Pandangan dan Argumentasi Tokoh Nahdlatul Ulama Pakem.....	45
2. Pandangan dan Argumentasi Tokoh Muhammadiyah Pakem	51
BAB IV ANALISIS PANDANGAN DAN ARGUMENTASI TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH PAKEM TERHADAP TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN NDARI	57
A. Analisis Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Pakem terkait Praktik Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari.....	59

1. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Pakem tentang Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	60
2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah Pakem tentang Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	65
B. Argumentasi Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Pakem tentang Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	70
1. Dasar dan Argumentasi Para Tokoh Nahdlatul Ulama Pakem tentang Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	70
2. Dasar dan Argumentasi Para Tokoh Muhammadiyah Pakem tentang Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari	76
BAB V KESIMPULAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
CURRICULUM VITAE	XIX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.¹ Kondisi alam yang subur menjadikan masyarakat Indonesia memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh. Salah satu bentuk kearifan tersebut ialah tradisi *Merti Dusun*, yang masih lestari di berbagai daerah di Pulau Jawa hingga saat ini.

Secara etimologis, kata *merti* berarti membersihkan atau memelihara, sedangkan *dusun* berarti kampung atau desa. Dengan demikian, *Merti Dusun* dapat dimaknai sebagai kegiatan masyarakat dalam membersihkan dan memelihara dusun, baik secara fisik maupun spiritual, sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki dari Allah Swt. melalui hasil pertanian.² Tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan gotong royong antarwarga dalam menjaga keharmonisan hidup di lingkungan masyarakat.

¹ Astuti, “Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol 4:5 (Desember 2019), hlm. 111.

² Sumiarti & Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 73.

Pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* biasanya diiringi dengan kegiatan doa bersama, kenduri, dan pawai hasil bumi. Tradisi ini telah menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat nilai-nilai religius, serta meneguhkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas keberkahan alam. Dalam praktiknya, masyarakat menyatukan unsur budaya dan religius secara harmonis, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kehidupan mereka.³

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi ini adalah Dusun Ndari, yang terletak di Kalurahan Hargobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas masyarakat Dusun Ndari beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani.⁴ Masyarakat setempat memandang tradisi *Merti Dusun* sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah Swt. atas kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah, sekaligus upaya memohon keselamatan bagi seluruh warga.⁵

Tradisi *Merti Dusun* di Dusun Ndari dilaksanakan setiap bulan Safar. Prosesi utamanya berupa arak-arakan keliling dusun dengan mengenakan pakaian adat Jawa dan membawa *gunungan hasil bumi* yang berisi sayuran, buah-buahan, serta *tumpeng* sebagai lambang rezeki dari Allah Swt. Selama prosesi berlangsung, masyarakat memainkan gamelan dan tabuhan drum sebagai bentuk hiburan sekaligus simbol kegembiraan atas nikmat yang diterima.⁶ Sebelum acara dimulai,

³ Furqon Syarief Hidayatulloh, “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap,” *Jurnal Budaya Islam: el-Harakah*, Vol. 15, No. 1 (2013), hlm. 2.

⁴ Observasi di Dusun Ndari, 10–11 September 2022.

⁵ Wawancara dengan Bapak W, Ketua RT Dusun Ndari, Hargobinangun, Pakem, Sleman, 13 September 2022.

⁶ Observasi Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari, 10–11 September 2022.

masyarakat terlebih dahulu mengadakan doa dan *tahlīl* bersama sebagai wujud penghamaan kepada Allah Swt. dan permohonan keberkahan bagi desa mereka.⁷

Tradisi tersebut menarik dikaji dalam konteks hukum Islam melalui teori ‘urf, yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan diakui selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.⁸ Dalam kajian fikih, ‘urf dibedakan menjadi dua, yaitu ‘urf *sahīh* (kebiasaan yang selaras dengan prinsip syariat) dan ‘urf *fāsid* (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat).⁹ Dalam konteks ini, ‘urf menjadi wadah akomodasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana pandangan para tokoh agama, khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dalam menilai pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* di Dusun Ndari, karena kedua organisasi tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik meneliti tradisi *Merti Dusun* dengan fokus pada pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Pakem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, serta menggambarkan bagaimana ajaran agama dapat berjalan berdampingan dengan budaya masyarakat secara selaras dan bermakna.

⁷ Ki Paut Anomsari, “Sejarah dan Makna Tradisi Upacara Sedekah Bumi,” *YouTube Channel* Ki Paut Anomsari, diakses 25 September 2022.

⁸ Zainal Abidin, “Urgensi ‘Urf dalam Istiħbāt Ḥukum Islam,” *Al-Ahkam*, Vol. 30, No. 1 (2020), hlm. 15.

⁹ M. Abdul Basir, “Relevansi al-‘Urf dalam Pembentukan Hukum Islam Kontekstual,” *Jurnal Al-Mazāhib*, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm. 73.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tradisi Merti Dusun akan difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari?
2. Apa argumentasi dari pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Mendeskripsikan pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari.
2. Mendeskripsikan argumentasi Tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari.

Kegunaan Penelitian ini, adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca terkait tradisi Merti Dusun khususnya di Pulau Jawa.
2. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam penelitian ilmu adat-istiadat pada tradisi Merti Dusun yang difokuskan ke pendapat pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari dengan menggunakan pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem, dalam pengamatan penulis, belum pernah dilakukan sebelumnya. Kalaupun terdapat kajian mengenai tradisi Merti Dusun, umumnya belum menyentuh persoalan terkait pandangan dua organisasi masyarakat Islam terbesar tersebut dalam konteks lokal Dusun Ndari, Pakem. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan namun berbeda fokus, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, karya skripsi yang ditulis oleh Hamzah Safi'i Saifuddin, mahasiswa Fakultas Ushulludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Persepektif Pergeseran Tradisi)*.” Penelitian ini lebih ke arah asal-usul dan pelaksanaan Merti Dusun, terjadinya pergeseran makna simbolik dalam upacara Merti Dusun, dan respon warga Dusun Mantup terkait hal tersebut.¹⁰

Kedua, karya skripsi yang ditulis oleh Ahda Syamila Maulidiya, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*Reprensentasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)*.” Penelitian ini lebih ke arah bagaimana pesan syukur yang

¹⁰ Hamzah Safi'i Saifuddin, “*Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Persepektif Pergeseran Tradisi)*,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009).

dipresentasikan dalam upacara Merti Bumi di desa tersebut menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes.¹¹

Ketiga, karya skripsi yang ditulis oleh Didik Fathorrahman, mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*Tradisi Rasulan (Bersih Desa) di Desa Dengok Kec. Playen Kab. Gunung Kidul Yogyakarta (Studi Pertautan Adat dan Hukum Islam)*.” Penelitian ini lebih ke arah membahas makna simbol-simbol dalam upacara tradisi Rasulan (bersih desa) di Desa Dengok Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul dan pandangan hukum islam terhadap hal tersebut.¹²

Keempat, karya skripsi yang ditulis oleh Rohjiyati, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*.” Penelitian ini lebih ke arah mengapa diadakannya dan fungsi upacara adat Merti Bumi bagi masyarakat setempat.¹³

Kelima, artikel yang ditulis oleh Tini Suryaningsi dengan judul: “*Tradisi Merti Deso di Margolembo*.” Artikel ini lebih ke arah gambaran lokasi yang diteliti dan pelaksanaan tradisi ini.¹⁴

¹¹ Ahda Syamila Maulidiya, “Reprepresentasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman),” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2020).

¹² Didik Fathorrahman, “*Tradisi Rasulan (Bersih Desa) di Desa Dengok Kec. Playen Kab. Gunung Kidul Yogyakarta (Studi Pertautan Adat dan Hukum Islam)*,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006).

¹³ Rohjiyati, “*Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2008).

¹⁴ Tini Suryaningsi, “*Tradisi Merti Deso di Margolembo*,” *Jurnal Pangadereng*, Vol 5:2 (2019).

Keenam, artikel yang ditulis oleh M. Aly Haedar dengan judul: “*Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang*.” Artikel ini lebih ke arah ritual Merti Dusun dan evolusi orientasi dari ritual Merti Dusun daerah setempat.¹⁵

Berdasarkan telaah pustaka di atas, sebagian besar penelitian cenderung membahas makna simbolik, nilai budaya, atau aspek sosiologis dari tradisi Merti Dusun. Tidak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem terhadap tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari, khususnya dalam bingkai teori hukum Islam yaitu ‘urf. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komparatif pendapat dua tokoh dari ormas berbeda dalam menilai keberlakuan tradisi lokal melalui sudut pandang ‘urf sebagai salah satu sumber hukum Islam yang kontekstual.

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji masalah tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari, penelitian ini menggunakan teori ‘urf sebagai satu-satunya pisau analisis. Teori ini digunakan karena berfokus pada kebiasaan masyarakat yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun telah melembaga dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks keagamaan.

1. ‘Urf

¹⁵ M. Aly Haedar, “Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang,” *Jurnal Al-A'raf*, Vol XIII No 1 (2016).

Secara terminologis, ‘urf atau ‘adah merupakan kebiasaan yang telah dikenal dan dijalankan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan diterima oleh akal sehat, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.¹⁶ Dalam ilmu ushul fikih, ‘urf dianggap sebagai salah satu sumber hukum sekunder yang digunakan ketika tidak ditemukan dalil yang eksplisit dari nash syar’i terhadap suatu persoalan.¹⁷

‘Urf terbagi menjadi dua, yaitu ‘urf *sahīh* (kebiasaan yang sesuai dengan syariat) dan *urf fāsid* (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat).¹⁸ Hanya ‘urf *sahīh* yang dapat dijadikan landasan dalam menetapkan hukum. Tradisi yang sudah mendarah daging dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti bentuk-bentuk penghormatan kepada alam dan sesama manusia, termasuk dalam kategori ‘urf *sahīh*.

Dalam penelitian ini, teori ‘urf dipilih karena tidak ditemukan nash yang secara langsung membahas praktik tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari. Maka, pendekatan ini digunakan untuk menilai apakah tradisi tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam atau justru bertentangan dengannya. Hal ini menjadi penting karena dalam konteks keindonesiaan, banyak tradisi lokal yang berjalan berdampingan dengan ajaran Islam dan menjadi bagian dari ekspresi keislaman yang hidup dalam masyarakat.

¹⁶ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, cet. ke-7 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 140.

¹⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ushul Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 231.

¹⁸ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, Jilid 2 (Magelang: UNIMMA Press, 2019), hlm. 205.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif untuk memahami tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari secara mendalam, khususnya dalam pandangan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kecamatan Pakem. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggali data empiris dari masyarakat¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan dan argumentasi tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Pakem terhadap tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis-komparatif. Deskriptif, karena berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang praktik tradisi Merti Dusun. Analitis, karena akan dilakukan analisis terhadap makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Komparatif, karena akan membandingkan pandangan dua tokoh, yakni NU dan Muhammadiyah, terhadap praktik tradisi tersebut.

3. Jenis Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara dengan tokoh NU dan Muhammadiyah di

¹⁹ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: UR Press, 2021), hlm. 27.

Kecamatan Pakem dan masyarakat Dusun Ndari mengenai tradisi Merti Dusun.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas masyarakat Dusun Ndari terkait pelaksanaan tradisi Merti Dusun.
- b. Wawancara, yakni teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem, serta warga Dusun Ndari sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu pendekatan yang melihat gejala sosial secara faktual di masyarakat, khususnya praktik adat atau tradisi keagamaan yang tidak tertulis namun berkembang dan diterima secara luas oleh masyarakat.²⁰ Pendekatan ini menekankan pada pengamatan terhadap realitas sosial dan respons keagamaan yang muncul dari dua ormas Islam terhadap tradisi lokal.²¹

²⁰ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), hlm. 80.

²¹ *Ibid.*, hlm. 81.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan mendeskripsikan fakta yang ditemukan, lalu dibandingkan pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem mengenai tradisi Merti Dusun. Analisis dilakukan dengan mengaitkan pandangan tokoh-tokoh tersebut pada kerangka teori ‘urf yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, Bab 1 yaitu Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II yaitu Landasan Teori. Bab ini membahas teori yang menjadi dasar penelitian, yaitu teori ‘urf (kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat) dalam perspektif hukum Islam, serta pemaparan mengenai pengertian dan sejarah tradisi Merti Dusun.

Ketiga, Bab III yaitu Praktik Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari. Bab ini memaparkan secara deskriptif tentang lokasi geografis Dusun Ndari, kondisi pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat, praktik pelaksanaan tradisi Merti Dusun, serta pandangan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Pakem terhadap tradisi tersebut.

Keempat, BAB IV yaitu Analisis Pandangan dan Argumentasi Tokoh NU dan Muhammadiyah Pakem terhadap Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari. Bab ini berisi analisis mendalam terhadap pandangan para tokoh NU dan Muhammadiyah di Pakem mengenai tradisi Merti Dusun, serta argumentasi keagamaan yang mereka ajukan dengan merujuk pada teori ‘urf sebagai dasar penilaian hukum Islam terhadap tradisi lokal.

Kelima, Bab V yaitu Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari Kecamatan Pakem dalam Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Pakem, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari merupakan bentuk ekspresi syukur masyarakat kepada Allah Swt. atas hasil panen dan keselamatan desa. Tradisi ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti kenduri, doa bersama, arak-arakan gunungan, pembakaran dupa, tabur bunga, serta penggunaan kostum simbolik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan kebersamaan yang kuat, namun sebagian praktiknya masih berpotensi menimbulkan penilaian berbeda karena adanya unsur simbolik yang dapat dikaitkan dengan kepercayaan non-Islam.
2. Pandangan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Pakem cenderung menilai tradisi Merti Dusun dari aspek fikih dan kemaslahatan sosial. Tradisi ini diterima selama tidak mengandung unsur yang bertentangan secara lahiriah dengan syariat Islam. Kegiatan seperti kenduri, doa bersama, dan arak-arakan dinilai sebagai ‘urf *sahīh* karena mengandung nilai syukur, kebersamaan, dan mempererat silaturahmi. Namun, bagian-bagian seperti pembakaran dupa atau penggunaan kostum tertentu perlu diluruskan niatnya agar tidak

menyerupai praktik yang dilarang dalam Islam. Dengan demikian, tokoh NU lebih menekankan pendekatan *fiqhīyyah* yang bersifat *tasāmuḥ* (toleran) terhadap adat selama tidak mengandung unsur kemosyirkan.

3. Pandangan tokoh Muhammadiyah Pakem lebih menitikberatkan pada aspek akidah (tauhid). Tradisi Merti Dusun dapat diterima selama tidak mengandung keyakinan terhadap kekuatan selain Allah Swt. Muhammadiyah menilai bahwa niat pelaku adat (*niyyah al-fā'il*) menjadi faktor utama: jika kegiatan dilakukan murni sebagai rasa syukur dan kebersamaan, maka tergolong *'urf saḥīḥ*; namun jika disertai keyakinan bahwa tradisi dapat mendatangkan berkah atau menolak bala, maka termasuk *'urf fāsid* yang harus dihindari. Karena itu, Muhammadiyah bersikap lebih ketat dalam aspek keyakinan, namun tetap mengakui nilai sosial positif tradisi tersebut.
4. Berdasarkan analisis teori *'urf*, dapat disimpulkan bahwa kedua organisasi Islam tersebut memiliki titik temu dalam menilai tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari. Keduanya sepakat bahwa tradisi ini boleh dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan niatnya ditujukan sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Perbedaannya terletak pada titik penekanan: NU menilai dari aspek fikih dan kemaslahatan sosial, sedangkan Muhammadiyah menilai dari aspek akidah dan kemurnian tauhid. Dengan demikian, Tradisi Merti Dusun dapat dikategorikan sebagai *'urf saḥīḥ* selama pelaksanaannya diarahkan untuk memperkuat keimanan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah Swt.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Dusun Ndari

Diharapkan tetap melestarikan nilai-nilai positif dari tradisi Merti Dusun, seperti syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial, serta berupaya memperbaiki praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Bagi Tokoh Agama dan Organisasi Islam (NU dan Muhammadiyah)

Diharapkan lebih intensif dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, khususnya dalam menuntun agar tradisi budaya dapat tetap terjaga namun diperbaiki sehingga sejalan dengan akidah dan syariat Islam.

3. Bagi Pemerintah dan Aparat Desa

Perlu mendukung pelaksanaan tradisi Merti Dusun dengan mengedepankan nilai budaya yang Islami, agar kegiatan adat sekaligus menjadi sarana memperkuat persaudaraan sosial dan religiusitas masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti tradisi serupa di daerah lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan antropologi Islam, fiqh sosial, atau *maqāṣid al-syarī‘ah*, agar menghasilkan perspektif yang lebih luas tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran/Ulum al-Qur'an/Tafsir

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2005.

Al-Hadis/Ulum al-Hadis

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.

Fikih/Usul Fikih/Hukum

Abdul Aziz Dzulkifli, M. *Ushul Fiqih: Metodologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Abdul Karim, M. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2017.

Abdul Munir Mulkhan. *Islam Murni dalam Masyarakat Toleran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Abdul Munir Mulkhan. *Menyemai Damai di Bumi Multikultur*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Abdul Wahab Khallaf. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

- Agus Miswanto. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam, Jilid 2*. Magelang: UNIMMA Press, 2019.
- Ahmad Suaedy. *Mendialogkan Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2010.
- Ali Sodiqin. *Fiqh dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Almasdi Syahza. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh, Jilid II*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arif Subhan. *Harmoni Sosial dalam Tradisi Islam Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Farid Wajdi. *Sosiologi Agama: Hubungan Agama dan Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Gesta Bayuadhy. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- H.M. Zainuddin Ali. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Iwan Awaluddin Yusuf. *Kebudayaan dan Kearifan Lokal Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Khoiruddin Nasution. *Islam dan Tantangan Modernitas di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pengantar Ushul Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.

- Noor Harisudin. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2013.
- Rusyada Basri. *Ushul Fikih 1*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Satria Effendi M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Siti Musdah Mulia. *Islam dan Inspirasi Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Sumanto Al Qurtuby & Izak Y.M. Lattu. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press, 2019.
- Sumiarti & Azka Miftahudin. *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Yusuf al-Qaradawi. *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj. M. Syamsuddin. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Zaenuddin Mansyur & Moh. Asyiq Amrulloh. *Ushul Fiqh Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.

Jurnal

- Astuti. “Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4:5 (Desember 2019).
- Furqon Syarief Hidayatulloh. “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap.” *Jurnal Budaya Islam: el-Harakah*, Vol. 15:1 (2013).
- Heri Purwanto. “Tradisi Lokal dalam Bingkai Islam: Studi Kasus Tradisi Merti Dusun di Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1 (2021).
- M. Aly Haedar. “Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun.” *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIII No. 1 (2016).
- M. Abdul Basir. “Relevansi al-'Urf dalam Pembentukan Hukum Islam Kontekstual.” *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 6, No. 1 (2018).

Sri Margana. "Pelestarian Budaya Lokal di Era Global." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2019).

Zainal Abidin. "Urgensi 'Urf dalam Istinbath Hukum Islam.'" *Al-Ahkam*, Vol. 30, No. 1 (2020).

Data Elektronik

Anomsari, Ki Paut. "Sejarah dan Makna Tradisi Upacara Sedekah Bumi." Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=SiUYTo8Hfoc>, pada 25 September 2022.

Imam, Junaidi. "Tradisi Sedekah Bumi dan Sejarahnya." Diakses dari <https://youtu.be/fF2I8nqJ48E>, pada 14 Juni 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 25 September 2022.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Kalender Event Budaya Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020.

Wikipedia. "Animisme." <https://id.wikipedia.org/wiki/Animisme>, diakses 23 September 2022.

Wikipedia. "Dinamisme." <https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamisme>, diakses 23 September 2022.

Wikipedia. "Pakem, Sleman." https://id.wikipedia.org/wiki/Pakem,_Sleman, diakses 13 Juni 2023.

Website Pemerintah Kabupaten Sleman. <http://www.slemankab.go.id/mapsleman/kec/pakem.html>, diakses 28 April 2023.

Lain-lain

Ahda Syamila Maulidiya. “*Reprensentasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi.*” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Data Kegiatan Keagamaan Masjid Albuzar Alghafari, Arsip Takmir Masjid, Dusun Ndari, 2021.

Didik Fathorrahman. “*Tradisi Rasulan (Bersih Desa) di Desa Dengok.*” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Hamzah Safi'i Saifuddin. “*Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup.*” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Observasi Tradisi Merti Dusun di Dusun Ndari, 10–11 September 2022.

Rekap Hasil Jumlah Penduduk Tahun 2021, Kapanewon Pakem, Kalurahan Hargobinangun, Padukuhan Sawungsari.

Rohjiyati. “*Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum.*” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Wawancara dengan Arif Munadjat, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pakem, 19 Maret 2023, di kediamannya.

Wawancara dengan Eko Nugroho, Wakil PCM Muhammadiyah Pakem, 30 Mei 2023, di kediamannya.

Wawancara dengan Komrul Huda, Ketua MWC NU Pakem, 4 April 2023, di Kantor MWC NU Pakem.

Wawancara dengan Kyai Haji Hamamudin, Wakil Rais MWC NU Pakem, 30 Maret 2023, di Kantor Urusan Agama Pakem.

Wawancara dengan Sutriwanto, Mantan Kepala Dusun Ndari, 13 Juli 2023 dan 1 Agustus 2024, di Dusun Ndari dan via telepon.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA